

Islam. Hal ini tidak lain karena kebencian mereka terhadap Islam. "Orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka" (Al Baqarah: 120)

Apa yang dapat umat Islam lakukan ?

Ketika kita mendapatkan suatu informasi (berita) maka kita dianjurkan untuk memeriksa kebenaran berita tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah berita mengenai citra buruk Islam yang identik dengan terorisme. Banyak berita yang beredar di media massa yang memuat Islam sebagai ajaran terorisme. Maka kembalilah semua berita tersebut pada kebenaran Allah yang bermakna dalam Alquran dan As Sunnah, sebagaimana firman-Nya "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Alquran dan Rasul (sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (An Nisa :59).

Ketahuilah bahwasanya Islam itu adalah agama yang mengajarkan kedamaian. Terorisme bukanlah ajaran Islam. Dalam Khalifah (Negara Islam) pun, maka wajiblah untuk melindungi warga Negara non Islam yang tetap taat dengan syariat Islam (kafir dzimmi) dan bukan memmeranginya.

Pemecahan Masalah dan Analisis

Mengacu pada judul tulisan ini yang berhubungan dengan "Agenda Terselubung Media Massa dibalik isu War of Terrorism" yang tepat menggunakan teori "Agenda Setting" dengan menganalisis tiga unsure yang penting; kebijakan Pemerintah, Kebijakan Media dan Kebijakan Masyarakat dengan asumsi sebagai berikut;

Kebijakan Pemerintah dengan pengertian bila ada suatu masalah perlu diproses dari Legislatif dibicarakan, bagaimana pemecahan permasalahannya. Pemecahan yang melewati analisis efisien mungkin dan berorientasi kepada user apa dan untuk apa dan setelah disepakati oleh komisi DPR yang terkait maka dapat menghasilkan undang-undang atau peraturan yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat kemudian diserahkan pada eksekutif untuk segera diimplementasikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui

dan memahami bahwa kebijakan Pemerintah betul-betul sesuai dengan kebutuhannya

Kebijakan media atau surat kabar, media cetak atau media lainnya disamping menghibur masyarakat yang lebih penting menstabilkan berita-berita informasi yang penting bagi masyarakat. Kebijakan apa dan bagaimana DPR yang telah melalui prinsip dan bermanfaat bagi masyarakat disampaikan secara utuh jangan dipoles atau direkayasa untuk kepentingan kelompok atau golongan lainnya.

Kebijakan masyarakat Setelah membaca dan melihat opini masyarakat akan tanggap dan cepat dan berguna maka kebijakan masyarakat ada yang positif dan perlu didukung dan dilaksanakan dengan kesadaran tanpa ada paksaan dan pembuat undang-undang atau aturan-aturan

Ketiga unsure kebijaksanaan apabila dilakukan secara terbuka dan transparan maka baik pembuat undang-undang maupun peraturan semua akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ketiga unsure kebijakan ini didapat dari membaca buku yang berjudul "A First book at communications theory Wheaton College, San Diego State University" menurut Max McCombs dan Donald Shaw mengenai Agenda Setting

Daftar pustaka

- W. J. Severin, and J.W. Tankard, Communication Theories -- Origins, Methods and Uses. New York: Hastings House, (1979)
- David Krech and Richard S. Crutchfield, Theory and Problems of Social Psychology (New York: McGraw-Hill Book Co., 1948)
- Gordon W. Allport, «Prejudice: A Problem in Psychological and Social Causation», Journal of Social Issues Volume 6, Issue S4, pages 4–23, December 1950
- McCombs, M.E. & Shaw, D. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *POQ*, 36; 176-187.
- Rogers, E.M., Hart, W. B., & Dearing, J.W. (1997). A paradigmatic history of agenda-setting research. In Iyengar, S. & Reeves, R. (Eds.) *Do the media govern? Politicians, voters, and reporters in America* (225-236). Thousand Oak, CA: Sage.

KAJIAN KOMUNIKASI ALLAH TENTANG TAQWA, DZIKIR, DAN FALAH DALAM MAKNA SEMANTIK

Muhtadin

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
email

Abstract

The Semantics of Takwa, Dzikir, and Falah in God's Revelation. The word takwa is derived from 'waqaa-yaqii-wiqayah', which means to preserve or maintain. Takwa also means to avoid. In this sense, takwa has the following three dimensions: To avoid 'kufur' or disbelieve to the God, by believing the God, To implement all God's instructions, and avoiding all His prohibitions as much as possible. dan To avoid all activities that can dissociate one's mind from God.

The word 'dzikir' is derived from 'dzakara-yadzuru-dzikran'. According to M. Quraish Shihab, dzikir relates to thinking in the sense that dzikir is an act of remembering. Dzikir is to remember something that may guide one's mind to achieve something that was not achieved previously. It is the meaning of dzikir as remembrance. Dzikir also means to present in the heart something forgotten. It is the meaning of dzikir as a reminder. Dzikir can also be understood as grace. This refers to the Quran.

The word 'falah' means success. In the Quran, the word falah refers to success, salvation, and eternity in goodness and prosperity. This is shown in the verse 130 of the surah Ali Imran on the prohibition of usury. The verse was concluded with God's warning for human beings to fear God so that they may prosper. Those who feed on usury were threatened with fire.

Quranic conceptions of takwa, dzikir, and falah are closely interrelated. Together, the three concepts will guide human beings to succeed in both profane and spiritual lives. Success in the spiritual life depends on the quality of takwa, which is reflected in personal piety. Meanwhile, dzikir will form transcendental morality, which ultimately leads to falah or prosperity or blessing from God in the hereafter.

Keywords : Al Qur'an, Takwa, Dzikir, Falah

Abstraksi

Secara harfiah kata "takwa" berasal dari kata "waqaa-yaqii-wiqayah" yang berarti memelihara, menjaga, dan lain sebagainya. Takwa juga berarti menghindar, dalam arti ini mencakup tiga aspek yaitu : Menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah SWT; Berupaya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan seoptimal mungkin; dan Menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah .SWT.

Kata "dzikir" secara harfiah berasal dari kata "dzakara-yadzuru-dzikran". menurut M. Quraish Shihab bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti mengingat atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihnya. Inilah dzikir yang bermakna "peringatan". Dzikir juga bisa diartikan dengan menghadirkan ke dalam benak terhadap apa yang tadinya terlupakan dan inilah dzikir yang bermakna "mengingat". Kata dzikir juga dapat dipahami dalam arti "kemuliaan". Maksudnya adalah "Al-Qur'an".

Makna dasar "falah" adalah keberuntungan. Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan. Hal ini tercermin dalam surat Ali 'Imran ayat 130, tentang pelarangan riba. Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya bertakwa kepada-Nya agar orang mendapat keberuntungan. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan api neraka.

Konsep Al-Qur'an tentang takwa, dzikir, dan falah adalah setali tiga uang, dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian hidup melangit dan hidup membumi. Pencapaian hidup melangit diapresiasi oleh takwa dalam bentuk keshalihan individu, sedangkan oleh dzikir dalam bentuk moralitas ilahiyah yang berujung pada keberuntungan atau keberuntungan dari Allah yang akan diterima di hari kelak.

Menelaah istilah-istilah komunikasi Allah di dalam Al-Qur'an dari sudut pandang semantik, maka kita akan menemukan satu hal yang begitu nyata dan begitu dangkal, dan mungkin sepintas kilas tidak begitu jelas, persoalan tersebut adalah bahwa masing-masing kata individu diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kalau kita ambil di luar konteks Al-Qur'annya. Kata kitab, misalnya, dasarnya baik yang ditemukan dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an sama.

Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya, dalam hal ini, makna yang sangat umum dan tidak spesifik, 'kitab', dimana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi di luar sistem tersebut. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata itu apapun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan, inilah yang disebut dengan makna 'dasar' kata itu.

Dalam Al-Qur'an, kata kitab menerima makna yang luar biasa penting bagai isyarat konsep religius yang sangat khusus yang dilingkupi banyak kesucian. Ini dilihat dari kenyataan bahwa dalam konteks ini ia berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan Wahyu Ilahi, konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung pada kata tersebut.

Ini berarti bahwa kata sederhana kitab dengan makna dasarnya "kitab", ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan posisi tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik yang muncul dari situasi khusus ini, dan juga muncul dari hubungan keragaman yang dibuat untuk menunjang konsep-konsep pokok lain tersebut. Dan sebagaimana sering terjadi, unsur-unsur baru cenderung mempengaruhi dan sering secara esensial memodifikasi makna asli dari kata itu.

Jadi, makna 'dasar' kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan, sedangkan makna 'relasional' adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.

Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mengetahui makna semantik yang terkandung dalam kata taqwa, dzikir, dan falah.

MAKNA DASAR DAN RELASI TAKWA

Secara harfiah taqwa berasal dari kata waqaa, yaqii wiaqayyah yang berarti memelihara menjaga dan lain sebagainya. Takwa juga berarti menghindar, takwa

dalam arti ini mencakup tiga aspek. Pertama, menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sejauh kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah. Inilah tingkatan upaya menghindar yang tertinggi.

Takwa dapat diartikan dengan kondisi perasaan takut. Maksudnya adalah rasa takut terhadap hari kiamat dan Penguasa hari tersebut. Inilah konsep dasar yang menentukan moral dasarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya kata takwa tersebut oleh Allah SWT disandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang menakutkan. Misalnya firman Allah, surat al-Hajj ayat 1 sebagaimana berikut,

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)". Q.S.22:1

Takwa merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang berkisar pada empat hal; pertama, keimanan yang sejati dan murni; kedua, kesiapan untuk memancarkan keimanan tersebut ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama; ketiga, kesiapan untuk menjadi bagian masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; keempat, keteguhan jiwa dalam menghadapi setiap kondisi dan situasi. Dengan demikian, makna takwa dalam hal ini menjadi lebih luas dan bulat. Takwa dalam hal ini berarti 'kesadaran ketuhanan' (God-consciousness), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Mahahadir dalam kehidupan manusia. Kesadaran atau takwa seperti ini mendorong jiwa untuk mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasanNya terhadap tingkah lakunya. Baik dalam siri maupun 'alanyah. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh jalan hidup sesuai garis-garis yang diridainya dan sesuai dengan ketentuanNya.

Takwa merupakan satu konsep kunci dari keimanan. Antara keduanya terdapat hubungan yang tak terpisahkan, bahkan saling menjelma. Takwa bukanlah tingkatan dari ketaatan seseorang kepada Allah akan tetapi ia merupakan penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal shaleh. Orang yang telah mencapai puncak ketaatan dapat disebut orang yang bertakwa, tetapi orang yang belum berhasil mencapai puncaknya pun juga dapat disebut bertakwa. Bahkan Toshihiko Izutsu merumuskan satu konsep bahwa orang beriman adalah orang yang tunduk dengan penuh rasa takut kepada Allah. Hubungan mesra antara dua kata ini di dalam al-Qur'an disebutkan,

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-

orang yang beriman. padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas». (Q.S.2:212)

Dalam ayat lain Allah menyandingkan kata takwa dengan kebalikan dari kata iman, kufur, misalnya: "Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka." (QS.13:35)

Selain itu Allah di dalam al-Qur'an menjadikan kata takwa sebagai antonim dari kata zulm, misalnya: "Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (QS.45:19)

Pemaknaan kata takwa dengan kata 'takut' ini dapat diperkuat ayat-ayat lainnya yang menyandingkan kata tersebut dengan kata-kata lain yang memiliki serupa. Diantara kata yang sering muncul di dalam al-Qur'an adalah kata khasyiah dan kata khawf.

"Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa., (yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat." (QS. Al-Anbiya: 48-49)

Pada dasarnya terdapat sedikit perbedaan makna antara khasyiah dan khawf. Makna khawf sepintas menunjukkan perasaan takut yang bersifat alamiah umum, lazimnya rasa takut karena adanya gejala yang tidak lazim dan misterius. Misalnya peristiwa apa dirasakan Nabi Musa as., ketika beliau melihat tongkat dan tali dengan cara menakjubkan tiba-tiba menjadi ular. Peristiwa ini disebut berulang-ulang dengan menggunakan kata khawf. Misalnya, "Dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. «Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku.» (QS. Al-Naml: 10)

Selain itu kata khawf seringkali digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan siksa neraka agar manusia tidak melanggar aturan maupun syariat yang digariskan. Misalnya:

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan Karena tanda-tanda itu Telah didustakan oleh orang-orang dahulu dan Telah kami

berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. dan kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. Dan (ingatlah), ketika kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia». dan kami tidak menjadikan mimpi yang Telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. dan kami menakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (QS. Al-Israa': 59-60)

Oleh karena itu, jika kita tinjau objek dari kata takwa, khasyiah dan khawf, maka terdapat persamaan. Objek ketiga kata tersebut bermuara pada Allah, walaupun dengan media yang berbeda-beda. Misalnya, adzab neraka, jatuhnya siksa sebagai sunnatullah baik di dunia maupun di akhirat.

MAKNA DASAR DZIKIR

Pengertian dzikir, secara etimologis (tinjauan bahasa) berasal dari asal kata : dzakara-yadzakuru-dzikran, yang berarti menyebut atau mengingat. Sedang Bey Afirin mengartikan dengan tiga makna, yaitu; ingat, sebut, dan ajaran.

Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa dzikir bermakna antara lain: menyebut. menuturkan, mengingat. menjaga. atau mengerti perbuatan baik.

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya, kegiatan apa pun yang dilakukan oleh seorang Muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Di mana pun seorang Muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT., sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT. serta main berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin biasa disebut wirid. Dan amalan ini termasuk ibadah mahdhah. yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT. Sebagai ibadah mahdhah, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah, yaitu harus ma 'tsur (ada contoh atau ada perintah dari Rasulullah SAW).

Secara terminologis definisi dzikir banyak sekali. Ensiklopedi National Indonesia menjelaskan, dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Suci-Nya ke-Maha Terpuji-Nya dan ke-Maha Besar-Nya. Dzikir merupakan sikap batin yang bisa diungkapkan melalui ucapan tahlil (La Ilaha Illa Allah, artinya tidak ada Tuhan selain Allah), tasbih (Subhana Allah, artinya Maha Suci Allah), tahmid (Al Hamdulilldh, artinya segala puji bagi Allah), dan takbir (Allahu Akbar, artinya Allah Maha Besar).

Sedangkan menurut Aboe Bakar Atjeh, dalam bukunya Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik, dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah, atau mengingat Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjung-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, dalam bukunya Pedoman dzikir dan Doa, menjelaskan. Dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (subhan'allah), membaca tahlil (la ilaha illallah), membaca tahmid (al-hamdulillahi), membaca taqdis (quddusun), membaca takbir (Allahu Akbar), membaca hauqalah (la hawla wa la quwwata illa billahi), membaca hasbalah (hasbiyallahii), membaca basmalah (bismillahirrahmanirrahim), membaca al-Quranul Majid dan membaca doa-doa yang ma'tsur, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi SAW.

Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq berkomentar, "dzikir adalah tebaran kewalian. Seseorang yang dianugerahi keberhasilan dalam dzikir berarti telah dianugerahi taburan itu, dan orang yang tidak dianugerahinya berarti telah dipecah."

Dzun Nuun al-Mishry menegaskan, "Seorang yang benar-benar dzikir kepada Allah akan lupa segala sesuatu selain dzikirnya. Allah akan melindunginya dari segala sesuatu. dan ia diberi ganti dari segala sesuatu."

Mengenai macam-macam dzikir, H.M. Amin Syukur menjelaskan sebagai berikut;

Dzikir dengan lisan; yaitu mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil dan sebagainya. Intinya dzikir lisan ini adalah berdzikir dengan menyebut nama Allah dan sifat-Nya. Dalam kaitan ini Allah memerintahkan, "... dan sebutlah Tuhanmu (waktu) pagi dan petang," (QS Al-Insan [76]: 25). Dzikir dengan lisan merupakan dzikir pada taraf elementer. Ucapan lisan akan membimbing hati, agar selalu ingat kepada-Nya. Setelah dia terbiasa dengan dzikir, maka dengan sendirinya hati yang bersangkutan menjadi ingat.

Ingat Tuhan dalam hati itu merupakan sikap ingat, tanpa menyebut atau mengucapkan sesuatu. Dzikir seperti ini juga diperintahkan oleh Allah. Dan, dalam posisi ini seseorang secara kontinyu selalu ingat kepada-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya," (QS Al-Ahzab [33]: 4).

Dan bentuk dzikir yang ketiga ialah dengan aktifitas sosial, yakni berdzikir dengan menginfakkan sebagian harta untuk kepentingan sosial, melakukan hal-hal yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara serta agama. Dzikir ini merupakan refleksi dari dzikir lisan dan dzikir hati, yang manfaatnya lebih terlihat daripada

bentuk dzikir pertama dan kedua. Jika dzikir pertama dan kedua hanya bersifat individual, maka dzikir ketiga ini lebih bersifat sosial; mempunyai kepedulian dan kepekaan sosial kemasyarakatan. Dan, model dzikir ini yang paling banyak disinggung dalam Al-Quran.

Sedang Abdul Aziz Musthafa membagi dzikir menjadi 4 (empat) macam, yaitu; 1). Membaca al-Qur'an, 2) membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan istighfar, 3) membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw. 4) dzikir-dzikir yang telah ditentukan.

Kebanyakan ulama klasik (seperti; Imam Nawawi, Syaikh Amin Al Kurdi, an-Naisabury, dll) membagi dzikir ini hanya pada dua bagian saja, yaitu ddzikir lisan dan ddzikir dalam hati.

Mengenai tingkatan /peringkat dzikir, para ahli makrifat (tasawuf) membagi dalam 4 (empat) tingkatan, yaitu; Dzikir dengan lesan(Ddzikir Jahar), yaitu ddzikir tingkat yang paling dasar, bagi orang-orang awam.

Dzikir Khafi (samar), disebut juga ddzikir itsbat, karena hanya diucapkan dalam hati dan tidak bersuara diikuti akal pikiran dengan penuh penghayatan sehingga nur illahi masuk ke dalam hati, ingatan hanya semata-mata kepada Allah SWT. Dan akhirnya terjadi penyatuan, seakan-akan hanya dipenuhi oleh ddzikir. Sedang lafadz yang diucapkan adalah lafadz ismudzat.

Dzikir ruh, yaitu ddzikir hati dan ddzikir lesan bersama-sama.

Dzikir rahasia, dzikrus sirri, yaitu, ddzikir lisan, ddzikir hati dan ddzikir ruh bersama-sama/serentak, puncak dari ddzikir adalah ddzikir hakiki, yaitu ddzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga lahiriyah dan batiniah, kapan dan di mana saja.

MAKNA KORELASI DZIKIR

M Quraish Syihab menjelaskan, kata dzikir sendiri, bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti mengingat atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihnya dan inilah yang bermakna peringatan. Bisa iuga dengan menghadirkan ke dalam benak apa yang tadinya terlupakan dan inilah yang berarti mengingat. Kalau kata ddzikir dikaitkan dengan lidah maka ia bisa berarti menyebut-nyebut, dan dalam konteks ayat ini pelakunya adalah orang lain yakni menyebut kebaikan dan keistimewaan siapa yang diturunkan kepadanya dan untuknya wahyu itu. Dari sini kata dzikir dipahami dalam arti kemuliaan. Hemat penulis, kedua makna di atas dicakup oleh kata dzikir. Yakni al-Qur'an adalah kemuliaan sekaligus peringatan.

Lebih detail M Quraish Shihab memaparkan pengertian dzikir sebagai berikut;

Kata dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata terse-

but pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti sinonim lupa. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.

Kalau kata "menyebut" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Pada sisi lain, bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini kata dzikrullah dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah ; atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.

Mengingat adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana lupa pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Ini tergantung dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan mengingat jika ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat.

Kembali kepada kata dzikir, secara umum dapat juga dikatakan bahwa kata itu digunakan dalam arti memelihara sesuatu, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Dari sini pula maka kata dzikir tidak harus selalu dikaitkan dengan sesuatu yang telah terlupakan, tetapi bisa saja ia masih tetap berada dalam benak dan terus terpelihara. Dengan berdzikir, sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharannya. Renungan itu bisa dilanjutkan dengan mengucapkannya lewat lidah dan bisa juga berhenti pada merenungkannya tanpa keterlibatan lidah. Karena itu pula ketika Rasul saw. dan orang-orang yang dekat kepada Allah swt. diperintahkan untuk berdzikir, mengingat Allah atau asma'-Nya, maka itu tidak berarti bahwa mereka tidak berdzikir sebelum perintah itu datang apalagi melupakan-Nya. Karena itu, tidaklah keliru orang yang berkata bahwa dzikir adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang memelihara sesuatu yang telah diperoleh sebelumnya.

Dari sini dzikir dapat dipersamakan dengan menghafal, hanya saja yang ini tekanannya lebih pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak, sedang dzikir adalah menghadirkan kembali apa yang tadinya telah berada dalam benak. Atas dasar ini, maka dzikir dapat terjadi dengan hati atau dengan lisan, baik karena sesuatu telah dilupakan maupun karena in-

gin memantapkannya dalam benak.

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah Jiwa mengingatkan bahwa dzikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat juga dalam pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Dzikir dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Hauqalah, dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu.

Kehadiran dalam kalbu/benak dapat terjadi dengan upaya pemaksaan diri untuk menghidrkannya dan dapat juga—dan ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi— tanpa pemaksaan diri. Sedangkan peringkat dzikir yang tertinggi adalah larutnya dalam benak si pedzikir sesuatu yang diingat itu, sehingga ia terus-menerus hadir walau seandainya ia hendak dilupakan. Sebaliknya, berdzikir dengan lidah semata adalah peringkat dzikir yang terendah. Kendati demikian, dzikir dengan lidah tidak luput dari manfaat—walau hanya sedikit—dan karena itu pesan orang-orang arif kepada mereka yang baru sampai pada peringkat terendah ini agar jangan meninggalkan dzikir. Kata mereka: "Bersyukur dan pujilah Allah swt. yang telah menganugerahkan salah satu anggota badan, yakni lidah, untuk melakukan dzikir kepada Allah dan berupayalah untuk menghadirkan kalbu saat menyebut-nyebut-Nya."

Dzikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk; kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Dzikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya. Ketika itu, seperti yang dilukiskan oleh sufi besar Abu al-Qasim al-Junaid (w. 910 M):

Dia tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui dzikir, senantiasa menunaikan hak-hak-Nya. Dia memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat llahi, meneguk minum dari gelas cinta kasih-Nya, tabir pun terbuka baginya sehingga sang Maba Kuasa muncul dari tirai-tirai gaib-Nya, maka tatkala berucap, dengan Allah dia, tatkala berbicara, demi Allah dia, tatkala bergerak, atas perintah Allah dia, tatkala diam, bersama Allah dia. Sungguh dengan, demi, dan bersama Allah selalu dia.

Allah Yang Maha Tinggi, tanpa diingat dan disembah akan tetap merupakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia yang butuh kepada Allah.

“Ingatlah, karena ingat kepada Allah itu menguntungkan untuk orang beriman” (Q., S. al-Dzariyat/51:55).

Dalam ayat di atas ada kata “dzikra”, yang mempunyai arti yang sama dengan kata “ddzikir”, tetapi dengan bahasa yang lebih halus (ablagh). Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan ingat kepada Allah menurut pengertian yang benar, secara tersurat dan tersirat, sesuai dengan kemampuan, akan betul-betul berguna bagi kehidupan orang beriman.

Allah meminta manusia untuk ddzikir kepada-Nya. Dengan ddzikir kepada Allah, hati kita akan tenteram.

“Orang-orang yang beriman, hati mereka tenang dengan ddzikir kepada Allah. Ketahuilah bahwa dengan ddzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang” (Q., s. al-Ra’d/13:28).

Ingat kepada Allah akan menjauhkan manusia dari setan. Setan itu menjanjikan kemiskinan dan al-fahsyah (perbuatan keji dan dosa), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan keutamaan (Q., s. al-Baqarah/2:268). Setan mendatangkan permusuhan serta kebencian dan menghalang-halangi manusia untuk mengingat Allah. Ini jelas sekali dalam hubungannya dengan larangan meminum khamar dan bermain judi.

Dari uraian di atas dapat dipahami tentang makna dzikir sebagai kata kerja (mengingat) dalam al-Qur’an mempunyai berbagai pengertian:

Mengucapkan dan menyebut nama Allah, serta mengahdirkannya dalam ingatan.

Mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita, dengan menjalankan kewajiban kita sebagai hamba Allah.

Mengingat Allah dengan mengahdirkannya dalam hati, yang disertai dengan tadabbur, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak.

Allah mengingat hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya.

Mutawalli asy-Sya’rawi, ulama besar Mesir kontemporer, menulis dalam tafsirnya bahwa yang menimbulkan perbedaan pendapat adalah tidak dibatasinya apa yang dimaksud dengan dzikir dalam firman-Nya: yudzkar ism Allah. Asy-Sya’rawi bertanya, apakah yang dimaksud berddzikir oleh ayat ini apakah menyebut nama-Nya dengan lidah, atau sekedar terlintas dalam benak? Asy Sya’rawi cenderung memaknai kata dzikr pada ayat di atas dalam arti terlintas dalam benak, dengan alasan bahwa Nabi saw., dalam hadis beliau menggunakan kata itu untuk sesuatu yang terlintas dalam benak. Karena itu asy-Sya’rawi menguatkan pendapat Imam Syafi’i di atas. Seorang muslim boleh jadi enggan menyembelih satu binatang yang bentuk

dan penampilannya lebih indah dari pada binatang halal yang lain. Oleh karena dalam benak seorang muslim ketika akan tampil menyembelih, selalu terlintas apa yang diharamkan dan apa yang dihalalkan Allah SWT., dan ini menunjukkan bahwa ketika itu dia mengingat Allah swt., yang berwenang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu (walaupun hal tersebut tidak diucapkannya). Pemilihan binatang halal – oleh seorang Muslim - telah merupakan bukti bahwa dia mengingat atau dalam istilah ayat ini ia berddzikir kepada Allah. Hal ini telah cukup untuk menilai bahwa sembelihannya halal, baik dia mengucapkan dzikir itu dengan lidahnya, maupun tidak.

MAKNA DASAR FALAH

Makna dasar falah adalah keberuntungan, berasal dari kata falaha yaflihu falahan, yaitu pengertian bagi orang yang mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, sukses dalam kehidupannya, dan lancar dalam tiap aktivitasnya. Arti dasar falah ini umum bagi orang yang mendapatkan kesuksesan dalam tiap hal. Baik urusan di dunia maupun akhirat. Seseorang dapat dikatakan mendapatkan keberuntungan ketika ia mengharapkan sesuatu dan menjadi kenyataan. Karena ia mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, ia masuk dalam arti dasar kata falah.

Menurut hemat penulis, makna dasar falah dalam konsep ushul fiqh disebut dengan makna hakekat lughawi, yaitu suatu bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat sesuai dengan istilah lughot. Oleh karena itu, kata falah sesuai dengan makna dasar dalam metodologi semantik atau makna hakekat lughawi dalam metodologi ushul fiqh adalah keberuntungan.

Keberuntungan merupakan bagian dari sebuah kebahagiaan yang diidam-idamkan oleh setiap orang. Orang yang memiliki keberuntungan, baik itu dengan kepemilikan terhadap harta, sahabat, dan kekuasaan dapat berbuat apa saja sesuai yang ia mau. Dan dengan keberuntungan pula ia dapat berbuat kebaikan, menolong orang yang membutuhkan, dan dapat beribadah pada Allah dengan tenang. Dengan keberuntungan itu pula ia dapat melakukan kebajikan yang dapat menambah kemuliaannya di sisi Allah SWT.

Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur’an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan. Hal itu tercermin dalam al-Qur’an surat Q.S. Ali Imran [3] : 130] tentang pelarangan riba.

“Wahai orang-orang yang beriman ! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. Q.S. 3:130

Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya bertaqwa kepada-Nya supaya kamu mendapat

keberuntungan. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan ancaman yang berat yaitu, api neraka. Ini mengisyaratkan bahwa pengertian keberuntungan disini terjadi pada dua hal, yaitu keberuntungan didunia dengan keuntungan dalam ekonomi, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terjauh dari siksa api neraka. Sebaliknya orang yang memakan riba, secara lahiriyah ia mendapatkan harta, namun secara hakekat ia telah kehilangan harta. Yaitu dengan banyaknya orang yang iri dan selalu merongrong terhadap keamanan eksistensi hartanya. Berbeda dengan orang yang menyedekahkan hartanya, secara lahiriyah ia kehilangan harta, namun secara hakekat ia dengan mudah akan mendapatkan ganti dari harta yang ia sedekahkan. Logikanya, dengan menyedekahkan hartanya, banyak orang yang menaruh respect terhadapnya, sehingga hal tersebut berakibat terhadap lancarnya usaha yang ia geluti dan juga banyak orang yang berlangganan terhadapnya. Di samping mendapatkan pahala dari tuhan dengan amal kebajikan-nya. Sehingga ia menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Makna keberuntungan di dunia dan akhirat dalam kata falah diperkuat dengan ayat Q.S. Ali Imran [3] : 200 yang menyatakan falah merupakan hasil/buah dari sebuah ketekunan seseorang dalam menjalankan ibadah.

”Wahai orang-orang yang beriman ! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. Q.S.3:200

Ketika kata falah dikaitkan dengan Q.S. Al Maidah [5] : 35

”Wahai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. Q.S.5:35

Ayat ini disebutkan orang yang beruntung sebagaimana diterangkan dalam ayat ini adalah orang-orang yang beriman, orang yang bertaqwa, dan orang yang ber-sungguh-sungguh mencari jalan mendekatkan diri kepada-Nya, dan orang yang berjihad di jalan-Nya. Ayat ini menjelaskan syarat mutlak bagi orang yang menginginkan keberuntungan dunia akhirat adalah dengan menjalankan ketaqwaan, mendekatkan diri pada Allah, dan berjihad di jalan-Nya. Di sini kata falah yang makna dasarnya adalah keberuntungan secara mutlak, ketika dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur’an berubah menjadi sebuah keberuntungan dunia akhirat yang hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Dalam surat Q.S. Al A’Raaf [7] : 69

“Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepad-

amu ? . Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung”. Q.S.7:69

Ayat ini disebutkan bahwa orang yang akan memperoleh keberuntungan adalah orang yang pandai bersyukur dengan penuh kerendahan hati akan nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya, baik berupa kelebihan manusia dari makhluk lain atau kelebihan yang satu dari yang lainnya, di bidang jasmani, pikiran, ketegaran dan kemampuan sehingga manusia lebih tinggi, kuat, dan kekar, serta lebih cerdas dibanding umat sebelum kamu, atau dibanding umat segenerasi kamu. Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang syarat keimanan dan ketakwaan dalam meraih keberuntungan. Sedangkan ayat ini menjelaskan di samping ketakwaan dan keimanan juga disertai dengan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah terhadap manusia. Sehingga dengan rasa syukur ia terhindar dari rasa sombong dan ‘ujub yang justru menjadi penyebab terhalangnya sebuah keberuntungan itu sendiri. Juga dalam surat Q.S. Al Anfaal [8] : 45.

“Wahai orang-orang yang beriman ! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdo’a) agar kamu beruntung”. Q.S.8:45

Kata tuffihun dalam ayat ini mengandung pengertian keberuntungan akan diperoleh oleh orang yang beriman yang selalu berteguh hati, yang memelihara semangat, menjaga dan mempertahankan kebenaran, yang selalu menyebut nama Allah dengan sebanyak-banyaknya.

Menurut hemat penulis, dalam ayat-ayat al-Qur’an di atas semua menjelaskan terhadap sebab-sebab hal yang bisa menghantarkan terhadap sebuah keberuntungan. Makna keberuntungan dalam falah ini disikapi oleh Ibnu Mandzur sebagai keberuntungan abadi di dunia akhirat. Keberuntungan di dunia dengan keuntungan dalam setiap aktivitasnya, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terjauh dari siksa api neraka dan meraih tiket masuk surga. Al-Qur’an memberikan pelajaran bahwa dalam suatu keberuntungan terdapat suatu hukum sebab-akibat (kausalitas). Terbukti untuk mendapatkan suatu keberuntungan seseorang harus mempunyai ketakwaan, keimanan, dan rasa syukur pada Allah swt. Hal tersebut berlaku dalam tiap aspek kehidupan, seseorang yang menginginkan kesuksesan tidak bisa terlepas dari usaha yang keras dalam memperolehnya.

Kata falah dengan makna keberuntungan diperkuat oleh kata Sa’idun dan Syaqqiyun dalam sebuah riwayat, bahwa terdapat beberapa 4 klasifikasi tentang keberuntungan dan celaka seorang hamba. Pertama,

seseorang yang beruntung di dunia dan celaka di akhirat. Seperti orang kaya yang kafir, mereka dapat berbahagia di dunia, namun harus mendapatkan balasan siksa di akhirat. Kedua, seseorang yang celaka di dunia dan beruntung di akhirat, yaitu seorang muslim taat yang miskin dan teraniaya. Ia tidak dapat hidup di dunia dengan memenuhi seluruh kebutuhannya, namun dengan ketaatan dan keimanannya ia dapat menggapai keberuntungan di akhirat kelak. Ketiga, seseorang yang celaka dunia akhirat, yaitu seseorang kafir yang miskin dan teraniaya, ia tak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia sekaligus dengan keafirannya ia mendapatkan balasan neraka di akhirat kelak. Keempat, seseorang yang beruntung di dunia akhirat, adalah orang yang hidup berkecukupan di dunia dan dengan ketaatannya ia mendapat balasan surga di akhirat kelak.

Ibnu Atsir menyikapi kata falah bukan dari hakekat kata tersebut, namun sebagai majaz yang diartikan sebagai perantara yang menghantarkan terhadap sebuah keberuntungan, hal itu ia terapkan dalam lafadz adzan yang berbunyi Hayya 'alal falaah. Dalam lafadz adzan ini ia tidak memaknai bersegeralah untuk mendapat keberuntungan, namun ia memaknai dengan bersegeralah untuk mengerjakan hal yang menghantarkan terhadap keberuntungan, yaitu shalat berjama'ah.

Keberuntungan adalah istilah yang digunakan dalam tradisi etika, para pemikir Islam seperti Ghazali memahami makna keberuntungan tersebut sesuai dengan konsep dalam Al-Qur'an mengenai kodrat manusia dan akibat perbuatan-perbuatan terhadapnya dalam kehidupan ini dan di akhirat nanti.

KORELASI ANTARA TAQWA-DZIKIR-FALAH

Konsep al-Qur'an tentang taqwa-dzikir-falah setali tiga uang dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian hidup melangit dan hidup membumi. Pencapaian hidup melangit diapresiasi oleh taqwa pada bentuk kesalahan individu sedangkan oleh dzikir pada bentuk moralitas Ilahiyyat yang berujung pada keberuntungan berkelanjutan atau keberuntungan yang di dapat dari Allah kelak di akherat.

Sedangkan pada pencapaian hidup membumi adalah proses aktualisasi diri manusia sebagai makhluk sosial. Aktualisasi taqwa berupa kesalahan sosial, aktualisasi dzikir berupa moralitas insaniyyat yang semuanya akan mendapatkan keberuntungan profan atau hasil dari kerja keras yang dilakukan. Relasi antara taqwa-dzikir-falah dengan realitas kehidupan sehari-hari nampak bahwa ketiga konsep ini bukuan sekedar doktrin yang stagnan melainkan mempunyai implementasi yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Taqwa memiliki dua cakupan makna yaitu kesalahan individu dan kesalahan sosial. Kesalahan individu

adalah internalisasi diri sebagai makhluk ciptaan Allah dengan menanamkan keimanan yang dalam akan ke-Esa-an dalam diri manusia. Kesalahan sosial adalah bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan sosialnya.

Dzikir juga memiliki dua arti yaitu moralitas Ilahiyyat dan moralitas insaniyyat. Moralitas Ilahiyyat merupakan bentuk pengabdian dan penyerahan diri sebagai bagian dari penciptaan manusia sebagai hamba. Moralitas insaniyyat merupakan bentuk tanggung jawab manusia terhadap kehidupan sehari-hari baik kepada manusia maupun makhluk yang lain.

Falah merupakan proses yang telah dilakukan melalui jalan taqwa dan dzikir sehingga keberuntungannya pun meliputi keberuntungan profan yang bersifat duniawi dan keberuntungan berkelanjutan yaitu berupa keberuntungan ukhrawi.

KESIMPULAN

Secara harfiah taqwa berasal dari kata waqaa, yaqii wiaayyah yang berarti memelihara menjaga dan lain sebagainya. Takwa juga berarti menghindar, takwa dalam arti ini mencakup tiga aspek. Pertama, menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sejauh kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah. Inilah tingkatan upaya menghindar yang tertinggi.

M Quraish Syihab menjelaskan, kata dzikir sendiri, bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti mengingat atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihnya dan inilah yang bermakna peringatan. Bisa juga dengan menghadirkan ke dalam benak apa yang tadinya terlupakan dan inilah yang berarti mengingat. Kalau kata ddzikir dikaitkan dengan lidah maka ia bisa berarti menyebut-nyebut, dan dalam konteks ayat ini pelakunya adalah orang lain yakni menyebut kebaikan dan keistimewaan siapa yang diturunkan kepadanya dan untuknya wahyu itu. Dari sini kata dzikir dipahami dalam arti kemuliaan. Hemat penulis, kedua makna di atas dicakup oleh kata dzikir. Yakni al-Qur'an adalah kemuliaan sekaligus peringatan.

Makna dasar falah adalah keberuntungan, Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan. Hal itu tercermin dalam al-Qur'an surat Q.S. Ali Imran [3] : 130] tentang pelarangan riba. Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya bertaqwa kepada-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan ancaman yang berat yaitu, api neraka. Ini mengisyaratkan bahwa pengertian ke-

beruntungan disini terjadi pada dua hal, yaitu keberuntungan didunia dengan keuntungan dalam ekonomi, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terjauh dari siksa api neraka.

Konsep al-Qur'an tentang taqwa-dzikir-falah setali tiga uang dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian hidup melangit dan hidup membumi. Pencapaian hidup melangit diapresiasi oleh taqwa pada bentuk kesalahan individu sedangkan oleh dzikir pada bentuk moralitas Ilahiyyat yang berujung pada keberuntungan berkelanjutan atau keberuntungan yang di dapat dari Allah kelak di akherat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey, Mengenal Tuhan, PT Bina Ilmu, Surabaya, t.t.
- Atjeh, Aboe Bakar, Pengantar Ilmu Tarekat, Ramadhani, Solo, cet. 7, 1992.
- Dasuki, Hanafiah, dkk., Ddzikir, dalam Ensiklopedi Islam, Jld. 5., t.p., t.tp. 1995.
- Djamil, M Muhsin, Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufisme Nusantara, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2005.
- Faridl, Ahmad, al-Taqwa; al-Durratul Mafqudah waal-Ghayah al-Mansyudah.
- Hakim, Lukman, Rasalah Gusti, Surabaya, 1997.
- HR Bukhari: 1/114, Muslim: 1/157-158, al-Tirmidzi: X/87-88, Abu Dau: 4670 dan al-Nasai: VIII/97.
- Ifram, Fuad, Munjid at-Tullab, Beirut: Darul Masyriq, 1956.
- Izutsu, Toshihiko, Etika Beragama dalam Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2.

Ka'bah, Rifyal, Ddzikir Dan Doa Dalam Al Quran, Paramadina, Jakarta, 1999.

al-Kumayi, Sulaiman, Berddzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Haryono, Menguak Pengobatan Penyakit, dengan Daya Terapi Ddzikir, Syifa Press, Semarang, 2005.

M Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Mu jam Alfdzh al-Qur'an al-Karim (Kairo: Dar al-Syuruq, t.t.).

Mandzur, Ibnu, Lisanul Arab, Beirut: Darus Sodir, t.t, jilid 2.

Munawwir, A. Warson, Kamus al-Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.

Musthafa, Abdul Aziz, 10 Sebab dicintai Allah, terj. Faishal, CMB Press, Jakarta, 2007.

an-Naisabury, al-Qusyairy, Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasauf, terj. Muh

Syukur, M Amin, Dzikir Menyembuhkan Kankerku, Hikmah, Jakarta, 2007.

Simpul-simpul Keagamaan Pribadi: Taqwa, Tawakkal, dan Ikhlas,

Setiawan dkk., Ensiklopedi Nasional Indonesia, jld. 4, Cipta Adi Pustaka, t.th.

Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, Pedoman Ddzikir dan Doa, Pustaka Riski Putra, Semarang, 1997.

Sunanto, Musyriifah, Sejarah Peradapan Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Syihab. M Quraish, Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Vol 12, Lentera Hati, Jakarta, Cet. V, 2006.

Yunus, Mahmud, Kamus Arab-Indonesia, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989..